

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia sebagai salah satu penikmat hempasan globalisasi, maka tidak sedikit pengaruh globalisasi yang sangat terbuka ini berdampak pada masyarakat Indonesia. Hal ini juga berpengaruh pada kepada krisis multidimensi. Permasalahan yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek fisik semata, tetapi juga berkaitan dengan perubahan non fisik, yakni kebiasaan, pergeseran budaya dan tata perilaku sosial masyarakat. Menjamurnya kebiasaan-kebiasaan barat yang kadang cenderung dan kontra dengan kebudayaan bangsa adalah keniscayaan dan mempunyai kekuatan untuk mengakulturasi bahkan menggeser kebudayaan lokal. Salah satu efek globalisasi yang paling terang dan nyata yang sedang dialami oleh bangsa ini adalah degradasi moral. Beberapa kalangan beranggapan bahwa merosot dan rendahnya moral generasi muda disebabkan lunturnya apresiasi dan kecintaan terhadap nilai-nilai kultural bangsa.

Berkaitan hal tersebut di atas budaya menjadi kurang bernilai dan ikut tergerus pada perubahan sosial itu sendiri. Sekalipun menurut Fukuyama (2002:238) bahwa masyarakat selalu mengharapkan kehidupan yang aman dan tentram, hal ini ditemukan bila budaya dan norma yang telah digagas para nenek moyang kita diadopsi untuk kehidupan yang saat ini menjadi era kompetisi dan didominasi oleh eksistensi ekonomi. Lebih jauh Fukuyama mendambakan modal sosial sebagai perekat utama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, karena dengan ini

ancaman individualistik bisa ditopang atau bisa disesuaikan dengan nilai – nilai yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat Muna sebagai bagian dari pada penikmat perkembangan teknologi yang ikut tergerus hempasan arus globalisasi, maka tidak sedikit orang terlena dengan keadaan dan cenderung mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang ikut mempengaruhi sistem sosial seperti nilai, norma, sikap dan pola perilaku yang ada dalam masyarakat. Hal ini kita tidak bisa menutup mata karena sadar ataupun tidak perubahan tersebut tampak ada di depan mata kita. Salah satu kebudayaan yang ikut tergerus oleh peradaban dan teknologi adalah budaya tradisi lisan.

Tradisi adalah bentuk budaya yang menjadi salah satu kearifan local suatu masyarakat tertentu, dalam situasi ini di dalamnya mengandung nilai-nilai budi yang luhur. Globalisasi juga adalah salah satu budaya sebagai sebagai salah satu indikator perkembangan ilmu pegetahuan yakni budaya masyarakat modern. Akan tetapi hal ini berdampak terhadap perubahan pola perilaku dan kehidupan masyarakat, oleh karena tawaran globalisasi ini yang ikut menyilaukan, seharusnya tidak membuat kita tergerus oleh arus perubahan global itu. Sebagai warga Negara yang baik harus megedepakan sikap fleksibel dalam menanggapi globalisasi tanpa melepas kekuatan budaya lokal sebagai penyeimbang terhadap pengaruh globalisasi itu sendiri, hal ini akan membawa masyarakat ke dalam konteks kehidupan yang lebih maju dan beradab. Pada prinsipnya, dalam hal ini harus ada upaya untuk mensinergikan antara

lokal, nasional dan global agar kebutuhan masyarakat di tengah zaman terus bergulir dan terakomodasi. Arus budaya global sepatutnya dipandang, dicermati, dipilah dan dipilih secara cerdas dengan melihat nilai-nilai substansi dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Selain sebagai budaya tradisi lisan juga sebagai salah satu identitas kehidupan masyarakat Indonesia dan sebagai media pendidikan masyarakat. Tradisi lisan sebagai cerminan budaya itu merupakan warisan leluhur nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur yang tinggi dan amat dalam. Keberadaan sebuah tradisi, semisal upacara adat (ritual) diyakini masyarakat pendukungnya sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu dalam kehidupan. Selain sebagai media pendidikan karakter upacara ritual siklus hidup banyak memberikan hukum-hukum, nasihat ataupun perintah agar seseorang dan sekelompok orang menjadi manusia yang baik luhur budi pekertiya.

Salah satu ritual yang diyakini oleh masyarakat suku Muna adalah upacara ritual adat *katoba*. Masyarakat suku Muna sebagai bagian dari penganut budaya local maka tidak heran jika upacara adat ini dirasakan dapat memenuhi suatu kebutuhan kehidupan masyarakat, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan relasi manusia dengan alam. Dalam inti pelaksanaannya, *katoba* menggunakan ungkapan tradisional *wamba toba* (bahasa toba) yang substansi ajarannya adalah pengakuan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT, serta Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Selain itu, juga pesan kemanusiaan untuk

memahami dan mengimplementasikan hal-hal yang boleh dan dilarang oleh ajaran Agama Islam dan ajaran adat. Ungkapan tradisi *pogau toba* (bahasa toba) dalam upacara adat *katoba* yang mengandung nilai itu akan dapat dihayati dan dipahami jika masyarakat pemiliknya betul betul meyakinkannya sebagai sugesti positif.

Budaya menjadi pijakan setiap warga masyarakat. Budaya dalam prakteknya dapat menjadi landasan hidup oleh komunitas tertentu. Dalam hukum positif, budaya tidak dapat dijadikan dasar untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal tentang kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam komunitas tertentu budaya dapat bertindak sebagai hukum. Kebiasaan dan diyakini oleh suku atau masyarakat yang bermukim di suatu tempat tertentu, patut dihargai dan dijunjung tinggi, hal inilah sebagaimana yang tercantum dalam dasar Negara Pancasila tentang kebhinekaan. Indonesia dikenal sebagai salah satu Negara yang memiliki kekayaan bukan hanya kadungan alam, tetapi keberagaman suka dan budaya yang unik menjadi daya tarik tersendiri.

Pengakuan tersebut di atas dapat dilihat dari keberadaan setiap pulau yang dihuni oleh masyarakat dengan kebiasaan yang berbeda setiap pulau-pulau. Kehidupan Bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar: seperti agama Hindu, Budha, Kristen, Islam Dan Konghucu. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya Bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Dengan adanya keberagaman tersebut tentunya setiap suku Bangsa mempunyai suatu sistem tradisi dan budaya yang berbeda, termaksud juga dalam hal ini tradisi yang berkembang di

masyarakat adat Indonesia. Hal ini yang berbeda ini menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri disetiap budaya yang ada khususnya pulau Muna.

Tradisi adalah bentuk budaya yang menjadi salah satu kearifan local suatu masyarakat tertentu, dalam situasi ini di dalamnya mengandung nilai-nilai budi yang luhur. Globalisasi juga adalah salah satu budaya sebagai sebagai salah satu indikator perkembangan ilmu pengetahuan yakni budaya masyarakat modern. Akan tetapi hal ini berdampak terhadap perubahan pola perilaku dan kehidupan masyarakat, oleh karena tawaran globalisasi ini yang ikut menyilaukan, seharusnya tidak membuat kita tergerus oleh arus perubahan global itu. Sebagai warga Negara yang baik harus megedepkan sikap fleksibel dalam menanggapi globalisasi tanpa melepas kekuatan budaya lokal sebagai penyeimbang terhadap pengaruh globalisasi itu sendiri, hal ini akan membawa masyarakat ke dalam konteks kehidupan yang lebih maju dan beradab. Pada prinsipnya, dalam hal ini harus ada upaya untuk mensinergikan antara lokal, nasional dan global agar kebutuhan masyarakat di tengah zaman terus bergulir dan terakomodasi. Arus budaya global sepatutnya dipandang, dicermati, dipilah dan dipilih secara cerdas dengan melihat nilai-nilai substansi dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Selain sebagai budaya tradisi lisan juga sebagai salah satu identitas kehidupan masyarakat Indonesia dan sebagai media pendidikan masyarakat. Tradisi lisan sebagai cerminan budaya itu merupakan warisan leluhur nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur yang tinggi dan amat dalam. Keberadaan sebuah tradisi, semisal

upacara adat (ritual) diyakini masyarakat pendukungnya sebagai warisan leluhur yang mempunyai makna, nilai dan fungsi tertentu dalam kehidupan. Selain sebagai media pendidikan karakter upacara ritual siklus hidup banyak memberikan hukum-hukum, nasihat ataupun perintah agar seseorang dan sekelompok orang menjadi manusia yang baik luhur budi pekerti

Salah satu ritual yang diyakini oleh masyarakat suku Muna adalah upacara ritual adat *katoba*. Masyarakat suku Muna sebagai bagian dari penganut budaya local maka tidak heran jika upacara adat ini dirasakan dapat memenuhi suatu kebutuhan kehidupan masyarakat, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan relasi manusia dengan alam. Dalam inti pelaksanaannya, *katoba* menggunakan ungkapan tradisional *wamba toba* (bahasa toba) yang substansi ajarannya adalah pengakuan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT, serta Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Selain itu, juga pesan kemanusiaan untuk memahami dan mengimplementasikan hal-hal yang boleh dan dilarang oleh ajaran Agama Islam dan ajaran adat. Ungkapan tradisi *pogau toba* (bahasa toba) dalam upacara adat *katoba* yang mengandung nilai itu akan dapat dihayati dan dipahami jika masyarakat pemiliknya betul betul meyakinkannya sebagai sugesti positif.

Keberadaan upacara ritual adat *katoba* dimungkinkan karena fungsinya bagi kehidupan kolektif masyarakatnya karena mengandung nilai-nilai kultural yang amat tinggi nilainya. Sims (2005-95) menyatakan ritual adalah bagian lama dari perilaku kelompok atau produk budaya masa lalu, namun seperti tradisi hal ini memungkinkan

diselenggarakan kembali oleh masyarakat pendukungnya untuk mengepresikan ide-ide penting. Selanjutnya, Sims mengemukakan bahwa peneliti folklor mempelajari upacara adat dengan arti, upacara adat adalah ekspresi yang signifikan dari tradisi suatu kelompok, keyakinan, nilai-nilai dan identitas.

Upacara adat *katoba* juga merupakan sebuah tradisi kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat pendukungnya dalam usaha bersama dalam mencapai tujuan keselamatan. Tradisi mengandung aturan-aturan yang wajib diikuti oleh anggota masyarakat pendukungnya. Aturan yang senantiasa dipertahankan akan bisa terus diwariskan secara turun temurun kegenerasi berikutnya yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam masyarakatnya. Di samping sebagai pranata sosial, tradisi juga merupakan alat komunikasi antar manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan penciptanya. Komunikasi bias disampaikan lewat simbol-simbol, ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Sehingga tradisi menjadi sebuah sarana sosialisasi terutama bagi generasi muda yang dipersiapkan dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaan upacara adat *katoba* diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan tradisional *pogau toba* (bahasa toba). Salah satu ungkapan tradisional *pogau toba* (bahasa toba) dalam upacara adat *katoba* pada masyarakat adat suku Muna adalah sebagai berikut “*komeala itu hakunaasi mahingkakum setampuno deu*” ‘jangan mengambil hak-hak orang lain biar sepotong jarum’. Ungkapan tradisional ini

masih sangat diperlukan, mengingat relevansinya terhadap perkembangan zaman. Ungkapan tradisional tersebut merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Muna yang di dalamnya sarat dengan nilai pengetahuan moral dan etika. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kearifan lokal, falsafah hidup, karakter dan lingkungan sosial, serta segenap kepentingan-kepentingan tertentu dalam konstruk sistem kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ada dua hal yang bisa digaris bawahi, yakni pengetahuan dan hukum. Di Indonesia, budaya yang menjadi sumber pengetahuan kemudian melahirkan berbagai konsepsi pendidikan dan nilai edukasi bagi masyarakat yang berakar dari kearifan lokal, akhirnya melahirkan aturan-aturan dan kewajiban bagi masyarakat tertentu untuk menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Demikian pula halnya di pulau Muna aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai alat pengontrol masyarakat dalam menjalankan aktivitas ataupun bertindak.

Fakta – fakta menarik tersebut menjadi fenomena kekinian yang hadir dan dipertontonkan dalam kehidupan sehari - hari, apalagi misalnya generasi muda yang memiliki pola berfikir labil, tentu akan mengabaikan pesan – pesan moral dari setiap petuah leluhur dan lebih melihat nilai ekonomis pribadi. Sehingga, tidak mengherankan kita saat ini menjadi konsumerisme dari peradaban teknologi informasi. Nilai – nilai kemanusiaan mulai terlupakan, dan yang ditonjolkan prestise atas jabatan, status ekonomi menjadi ukuran keberhasilan dalam kehidupan sosial. Hal inipula yang dilihat oleh (Webber, 2007:22) bahwa kemampuan ekonomi, mampu menjaga eksistensi dan dan kuasa.

Nilai-nilai tersebut di atas tentunya masih tetap digunakan walaupun perkembangan global seiring dengan pergeseran ilmu pengetahuan. Nilai-nilai budaya ini menurut penulis menarik menjadi fokus untuk dianalisis secara ilmiah. Apalagi bila menganalisis eksistensi *hakunaasi* dalam tuturan ritual katoba pada masyarakat Muna. Mengingat, fenomena sosial sistem *hakunaasi* dalam dunia modern saat ini sangat jauh dari nilai-nilai budaya, dan bisa mengancam kelangsungan budaya itu sendiri yang tergerus oleh peradaban. Terutama dalam menentukan perbedaan *hakunaasi* (pembatasan hak-hak manusia). Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengkaji secara ilmiah eksistensi nilai budaya *hakunaasi*, dalam rangka pengejawantahan dalam kehidupan modern. Nilai-nilai pemahaman budaya ini, menurut penulis mulai dilupakan oleh setiap generasi bahkan tidak sedikit yang sudah diabaikan dengan alasan modernisasi peradaban manusia. Dalam ilmu sosial, hal ini akan mengancam keberlangsungan budaya setiap daerah, tentu saja nilai-nilai yang tertuang dalam dasar Negara tinggal sejarah. Atas dasar itu, peneliti akan menganalisis **“Pergeseran Nilai *Hakunaasi* Dalam Ritual *Katoba* Pada Masyarakat Etnik Muna Di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah mendasar generasi muda adalah kemajuan teknologi yang mampu menggeser pola berfikir setiap orang, apalagi di era anak – anak yang memasuki usia remaja. Untuk itu, apa yang dijelaskan di atas telah memberikan gambaran yang

terjadi di masyarakat tentang semakin kurangnya generasi muda nilai – nilai warisan budaya para leluhur. Oleh karena itu, penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul di masyarakat, diantaranya:

1. Ada kecenderungan masyarakat khususnya masyarakat desa Pola tidak lagi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dituturkan dalam ritual katoba. Hal ini seharusnya menjadi pegangan setiap inividu dalam setiap langkah kehidupan dan sumber utama dalam kehidupan
2. Perkembangan teknologi informasi yang cukup kompleks sehingga kebiasaan dan tata perilaku sosial masyarakat yang sangat jauh dari nilai-nilai pesan leluhur dan orang tua terdahulu. Hal ini dapat dilihat pada menjamurnya kebiasaan-kebiasaan barat yang cenderung kontra dengan kebudayaan bangsa
3. Pudarnya apresiasi, keyakinan dan kecintaan terhadap nilai-nilai kultural bangsa Indonesia

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana eksistensi *hakunaasi* dalam ritual katoba pada masyarakat etnik Muna yang ada di desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara ?
- 2 Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran nilai *hakunaasi* dalam ritual *katoba* pada masyarakat etnik Muna, yang ada di desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui bagaimana eksistensi *hakunaasi* dalam ritual katoba pada masyarakat etnik Muna
- 2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai *hakunaasi* dalam ritual katoba pada masyarakat etnik Muna

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan ilmiah serta menambah referensi bagi penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dari pergeseran nilai haakunaasi dalam ritual katoba pada masyarakat enik Muna, di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

- 1 Bagi masyarakat: sebagai bentuk pemahaman nilai *hakunaasi* dalam ritual katoba pada masyarkat etnik Muna dan yang mempengaruhi pergeseran nilai penntuan *hakunaasi* itu sendiri

2 Bagi lembaga pendidikan: lebih memfokuskan pendidikan moral sebagai garda terdepan penunjang generasi selanjutnya, agar tidak tersulut arus globalisasi yang semakin kompleks ini.